

Eksistensi Tokoh Pambayun dalam Novel “Sihir Pambayun” Karya Jaka Santosa: Kajian Hermeneutika Habermas

Syekhfani Alif Akbar¹, syekhfani.akbar@trunojoyo.ac.id

Wevi Lutfitasari², wevi.lutfitasari@trunojoyo.ac.id

Sulthon Adhi Syahputra³, sulthonadhi402@gmail.com

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

³SMP PGRI Jenggawah

Abstrak. *Eksistensi manusia sangatlah penting dan menarik untuk dipahami lebih mendalam terutama apabila menyangkut eksistensi manusia pada masyarakat. Eksistensi manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Untuk melihat bagaimana eksistensi dan ekspresi manusia dalam pada kontestasi kehidupan bermasyarakat, oleh karenanya penelitian ini berfokus pada bagaimana eksistensi manusia dapat dipahami melalui ekspresi-ekspresi yang muncul dalam dialog dalam novel Sihir Pambayun karya Jaka Santosa menggunakan pendekatan hermeneutika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Adapun objek yang dijadikan sumber utama adalah novel. Hasilnya ada tiga aspek penting yang memengaruhi eksistensi diri manusia melalui ekspresi. Pertama, aspek linguistik yang berhubungan dengan penggambaran atas pemahaman simbol-simbol bahasa sebagai bahasa murni. Kedua, aspek tindakan yang berkaitan dengan kegiatan penjabaran aktivitas tubuh Ketiga, aspek pengalaman yang berhubungan dengan kecenderungan yang diungkapkan melalui tindakan nonverbal.*

Kata Kunci: *eksistensi, ekspresi, pambayun, hermeneutic*

Abstract. *The importance of human existence is interesting to understand and develop more, especially when it comes to human existence in society. Human existence can be seen from many different perspectives. To see how human existence and expressions are used in the contestation of social life through regular pattern of communication. This research focuses on how human existence can be seen through expressions appeared in the dialogues between characters in Jaka Santosa's novel titled Sihir Pambayun using hermeneutic approach. The method used in this research is descriptive-qualitative. The result is that there are three important aspects that showed in the novel about the existence of human through expressions seen in the novel. First, linguistic aspect that related to the description of symbol of language as a pure language used. Second, aspects that related to the activities that showed through gestures. Third, aspects of experience that related to the tendencies expressed through nonverbal actions.*

Keywords: *existence, expressions, pambayun, hermeneutic.*

PENDAHULUAN

Novel yang berjudul *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa secara jelas menceritakan tentang eksistensi tokoh untuk memperoleh pengakuan dari tokoh lain atas keberadaan dirinya sebagai manusia. Novel ini turut menggambarkan sisi keunikan tokoh-tokohnya, khususnya tokoh Pambayun dalam mempertahankan diri sebagai layaknya manusia dihadapan tokoh lain. Eksistensi tokoh menjadi penting dalam novel ketika pengarang ingin menunjukkan karakter tokoh melalui komunikasi antar tokoh yang berlangsung secara dinamis. Penulis menggunakan kajian hermeneutik Juergen Habermas. Ada tiga aspek yang akan menjadi fokus penelitian yaitu linguistik, tindakan, dan pengalaman. Ketiga aspek tersebut dapat ditemukan melalui pengungkapan dan penggambaran tokoh Pambayun yang ingin menunjukkan eksistensinya dihadapan orang lain disekitarnya.

Berdasarkan teori hermeneutik yang dikemukakan oleh Habermas, ada tiga aspek yang ditafsirkan dalam ekpresi kehidupan manusia khususnya tokoh cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tiga aspek dalam konsep hermeneutika beroperasi pada tokoh Pambayun dalam novel *Sihir Pambayun*. Hal ini perlu dibahas lebih lanjut karena tokoh Pambayun ini memiliki ciri khas yang masih belum dibahas oleh orang lain yaitu bagaimana tokoh Pambayun ingin menunjukkan eksistensinya dari tiga aspek yakni linguistik, tindakan, dan pengalaman. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai bagaimana tokoh Pambayun digambarkan dari perspektif hermeneutik yang terdiri dari beberapa aspek yakni linguistik, tindakan, dan pengalaman. Menurut Habermas (1972:144), hermeneutika berhubungan dengan dua konsep, yaitu penjelasan dan pemahaman. Konsep tersebut mengisyaratkan tentang peran hermeneutika sebagai kegiatan penafsiran sesuatu berlandaskan teori tertentu dan pengalaman. Terdapat beberapa pendapat ahli yang memiliki kriteria tertentu dalam menafsirkan sesuatu, salah satunya hermeneutik Habermas. Hermeneutik yang dikemukakan oleh Habermas terdiri atsa tiga kelas, yaitu linguistik, tindakan, dan pengalaman. Ketiga aspek tersebut relevan jika diterapkan dalam penafsiran karya sastra, khususnya novel yang menggaambarkan kehidupan tokoh dengan segala eksistensinya.

Menurut Huijbers (2010:51), secara umum eksistensi diartikan sebagai tanda atas keberadaan sesuatu. Eksistensi dalam ilmu filsafat berhubungan dengan pemaknaan terhadap keberadaan manusia sebagai subjek yang konkret. Konsep tersebut dapat dihubungkan dengan pendapat Aquinas tentang pemaknaan eksistensi sebagai sesuatu yang dianggap ada namun belum tentu aktual. Berdasarkan beberapa konsep tersebut eksistensi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia untuk menandakan keberadaan manusia itu sendiri. Wujud eksistensi tergambar pula dalam karya sastra, khususnya novel. Eksistensi tersebut dijadikan sebagai pengungkapan keberadaan tokoh cerita melalui cara tertentu, sehingga melalui hal tersebut, cerita dalam novel benar-benar hidup dan dapat mewartakan realitas kehidupan.

Kajian hermeneutika Habermas pernah diterapkan pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian tersebut berbentuk jurnal yang berjudul “Memahami Konsep Hermeneutik Kritis Habermas” Karya Ahmad Atabik, diterbitkan pada tahun 2013. Jurnal tersebut memaparkan tentang latar belakang teori hermeneutika Habermas, Habermas dan teori kritisnya, teori Habermas yang dipengaruhi oleh teori psikoanalisis Freud, dan sumbangan hermeneutik Habermas terhadap keislaman. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ulummudin dengan judul “Jurgen Habermas Dan Hermeneutika Kritis: Sebuah Gerakan Evolusi Sosial” dengan berbentuk jurnal yang diterbitkan tahun 2016. Penelitian tersebut membahas tentang biografi dari Jurgen Habermas, epistemologi Habermas, perdebatan tentang hermeneutika, teori kritik dan evolusi sosial. Berdasarkan dua penelitian sebelumnya, peneliti lebih berfokus untuk menelaah karya sastra berbentuk novel. Spesifikasi tersebut yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Kegiatan penafsiran hermeneutika Habermas dalam pembahasan ini berfokus pada kegiatan ekspresi kehidupan yang berpusat pada tiga aspek, yaitu linguistik, tindakan, dan pengalaman. Ketiga aspek tersebut dianggap relevan untuk diterapkan dalam melihat eksistensi tokoh cerita dalam novel yang bersumber pada realita kehidupan. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan tentang penerapan teori hermeneutika Habermas untuk melihat eksistensi salah satu tokoh dalam novel yang berjudul *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa. Penyajian ini diwujudkan dengan pembuktian tiga aspek interpretasi hermeneutika Habermas dalam teks novel tersebut yang berhubungan dengan eksistensi tokoh Pambayun.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan dokumen utama yaitu buku novel berjudul *Sihir Pambayun* karya Jaka Santosa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan teknik simak-catat untuk mengetahui bagaimana tokoh Pambayun menunjukkan eksistensinya melalui dialog-dialog yang ada pada novel. Setelah menyimak dan mencatat dialog-dialog yang ada pada novel penulis memilah-milah yang akan menjadi data penelitian. Setelah memilah data penelitian, penulis menentukan data penelitian. Setelah menentukan data penelitian, kemudian peneliti menganalisis data yang sudah ada menggunakan pendekatan hermeneutika. Setelah menganalisis data, langkah selanjutnya adalah peneliti menginterpretasi data kemudian dari hasil analisis dan interpretasi data, peneliti memberikan kesimpulan atas hasil analisis dan interpretasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan dalam penafsiran karya sastra, khususnya novel. Pembahasan hermeneutika dalam bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu (1) Hermeneutika Habermas, dan (2) Kajian Hermeneutika Habermas terhadap Eksistensi Tokoh Pambayun. Berikut pembahasannya secara lebih rinci.

Hermeneutik Habermas dan Eksistensi

Menurut Habermas (1972:144), hermeneutika berhubungan dengan dua konsep, yaitu penjelasan dan pemahaman. Penjelasan merupakan kegiatan penerapan ungkapan-ungkapan teoritis terhadap fakta melalui pengamatan sistematis. Pemahaman merupakan kegiatan penyatuan antara pengalaman dan pengertian teoritis. Berdasarkan konsep tersebut dapat dimaknai bahwa hermeneutika adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan menjelaskan dan memahami segala sesuatu berlandaskan teori tertentu dan pengalaman.

Berdasarkan konsep Rafiek (2012:39), hermeneutika Habermas merupakan pemahaman terhadap makna yang mampu mengartikan hubungan simbol sebagai hubungan antarfakta. Hermeneutika Habermas memiliki tiga kelas ekspresi kehidupan

-----Vol 6, Nomor 1 Mei 2023, Halaman 60-73-----

dalam pembacaan karya sastra. Ekpresi tersebut terdiri atas, linguistik, tindakan, dan pengalaman. Berikut penjelasan tiga kelas ekspresi kehidupan dalam lingkup membaca sastra.

Linguistik menurut teori ini berkaitan dengan ekspresi yang menggambarkan pemahaman monologis. Artinya linguistik berhubungan dengan penggambaran atas pemahaman simbol-simbol bahasa sebagai bahasa murni, karena simbol bahasa mempunyai makna yang definitif. Penafsiran karya sastra yang merujuk pada konsep linguistik reflektivitas dengan menghubungkan dimensi verbal dan nonverbal yang saling menerjemahkan. Penafsiran tersebut menempatkan bahasa dalam konteks kehidupan konkret.

Aspek tindakan dalam hermeneutik Habermas merupakan kegiatan penjabaran aktivitas tubuh. Aktivitas tubuh diarahkan pada tujuan dan maksud terjadinya aktivitas tersebut. Artinya terjadinya aktivitas atau kegiatan tubuh memiliki tujuan dan maksud-maksud tertentu. Aspek tindakan atau perbuatan menurut Habermas dalam Bertens (2014:315) merupakan sebuah usaha praksis yang bertujuan untuk mencapai persetujuan dengan orang lain dalam konteks kemasyarakatan. Hal tersebut juga berlaku dalam karya sastra, khususnya novel. Aktivitas tubuh pada umumnya dialami tokoh dalam cerita novel.

Pengalaman merupakan salah satu aspek terpenting dalam menafsirkan karya sastra berdasarkan teori hermeneutik Habermas. Aspek pengalaman berhubungan dengan kecenderungan yang diungkapkan melalui tindakan nonverbal. Artinya interpreter harus mampu memperhitungkan maksud-maksud yang terkandung dalam karya sastra diluar hal-hal yang bersifat verbal sebagai upaya atau bentuk dari pemahaman.

Berdasarkan paparan di atas dapat diartikan bahwa eksistensi manusia dapat ditafsirkan melalui penggunaan teori hermeneutik Habermas. Menurut Huijbers (2010:51), dalam bidang filsafat eksistensi berasal dari kata *ex* yang berarti apa yang ada dalam (batin) dan diluar dirinya sendiri, dan kata *sistit* yang berarti dunia. Konsep tersebut mengartikan eksistensi sebagai sesuatu berhubungan dengan pemaknaan terhadap tanda keberadaan manusia. Pemaknaan tersebut berasal dari tanda berwujud aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar. Berdasarkan paparan tersebut dapat

diartikan posisi eksistensi berhubungan erat dengan keberadaan manusia sebagai objek yang konkret.

Menurut Driyarkara (1978:55) eksistensi merupakan cara hidup manusia ketika berada di dunia. Eksistensi tidak hanya dipandang sebagai keberadaan saja, namun lebih mengarah pada keberadaan itu dianggap sebagai cara bereksistensi. Menurut Wathloly (2001:113), eksistensi berhubungan dengan keberadaan atas jati diri manusia yang selalui berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan dijadikan sebagai tanda keberadaan dan cara menunjukkan keberadaan manusia.

Menurut Suriasumantri (2001:50), pengetahuan manusia bersumber pada dua cara yaitu berdasarkan rasio dan berdasarkan pengalaman. Rasio tersebut menjadi bahan yang dikembangkan oleh kaum rasionalis untuk menyelidiki sumber pengetahuan manusia. Rasio manusia hanya mengenali suatu prinsip pengetahuan berdasarkan kemampuan berpikir secara rasional. Sedangkan, pengalaman dikembangkan oleh kaum empiris yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia didapatkan melalui pengalaman-pengalaman manusia terhadap sesuatu yang konkret. Selain aspek rasio dan pengalaman, pengetahuan didapatkan pula melalui intuisi yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran.

Berdasarkan paparan di atas eksistensi dianggap sebagai penanda atas keberadaan sesuatu. Eksistensi dalam perkembangannya ditujukan atas keberadaan manusia. Keberadaan manusia dicapai melalui pengetahuan-pengetahuan tertentu. Pengetahuan tersebut berasal dari proses berpikir rasional, dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui manusia, dan dari intuisi. Pengetahuan, proses berpikir, dan pengalaman merupakan indikator yang dapat dijadikan sebagai tanda pedoman untuk melihat eksistensi manusia. Eksistensi berdasarkan indikator tersebut relevan jika dikaji melalui teori hermeneutik Habermas. Penafsiran tersebut dilakukan melalui tiga kelas ekspresi kehidupan yang terdiri atas linguistik, tindakan, dan pengalaman. Teori hermeneutik Habermas dalam pembahasan ini digunakan untuk menganalisis eksistensi salah satu tokoh bernama Pambayun dalam novel *Sihir Pambayuni* karya Joko Santosa. Eksistensi tokoh tersebut dapat ditafsirkan melalui tiga kelas ekspresi kehidupan berdasarkan teori hermeneutik Habermas.

Kajian Hermeneutika Habermas terhadap Eksistensi Tokoh Pambayun

Pambayun merupakan tokoh utama dalam cerita novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa. Penggambaran tokoh Pambayaun kerap dihadirkan dalam cerita oleh pengarang. Selain itu, Pambayun adalah tokoh cerita yang mengalami banyak konflik atau permasalahan dan memiliki kepribadian yang unik sebagai seorang perempuan. Pambayun merupakan tokoh ingin menunjukkan eksistensinya sebagai manusia. Eksistensi tersebut bentuk dari pertahanan diri ketika melawan sebuah konflik, baik konflik batin maupun konflik fisik. Selain itu, bentuk eksistensi yang ditunjukkan tokoh Pambayun sebagai wujud pengungkapan untuk sebuah penghargaan dan pengakuan dari tokoh-tokoh lain, terutama dari ayahandanya Panembahan Senapati.

Eksistensi tokoh Pambayun relevan jika ditafsirkan melalui teori hermeneutik Habermas, sebagai wujud penafsiran teks karya sastra, khususnya novel. Penafsiran hermeneutika Habermas terhadap eksistensi tokoh Pambayun berdasarkan tiga aspek. Aspek tersebut disebut sebagai tiga kelas ekspresi kehidupan yang terdiri atas linguistik (bahasa), tindakan, dan pengalaman. Artinya untuk menerapkan hermeneutik Habermas dalam menafsirkan eksistensi tokoh Pambayun melalui aspek linguistik, tindakan, dan pengalaman tokoh tersebut dalam cerita novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santosa. Berikut hasil penafsiran teori hermeneutika Habermas terhadap eksistensi tokoh Pambayun.

Kelas Linguistik sebagai Eksistensi Tokoh Pambayun

Linguistik menurut hermeneutik Habermas berkaitan dengan ekspresi yang menggambarkan pemahaman atas simbol-simbol bahasa yang mempunyai makna. Artinya eksistensi tokoh Pambayun dalam kelas ini ditafsirkan melalui aktivitas verbal tokoh Pambayun yang mengindikasikan sebuah eksistensi. Berikut beberapa kutipan data yang mendukung penggambaran kelas linguistik (bahasa) sebagai eksistensi tokoh Pambayun.

Dan puncaknya ketika di suatu pagi Sancaka tidak melihat Pambayun di biliknya. Ia hanya menemukan secarik kertas dengan tulisan singkat:

“Sancaka, kita berpisah selamanya. Kau boleh menikah lagi dengan seorang yang kau anggap cocok dengan dirimu”...

Barangkali Pambayun memandang rendah “rasa” dalam sebuah perkawinan, maka ia meninggalkan Sancaka, juga putra yang baru saja dilahirkan dan belum genap 40 hari... (Santosa, 2014:56-57)

Berdasarkan kutipan diatas, eksistensi tokoh Pambayun terlihat dari bahasa tulis yang diungkapkan melalui surat untuk Sancaka. Pambayun ingin mengungkapkan atas apa yang ia rasakan melalui bahasa tersebut. Kata [berpisah] dapat diartikan sebagai bercerai, tidak berhubungan, dsb. Kata tersebut mengindikasikan bahwa tokoh Pambayun ingin bercerai dari Sancaka. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tokoh Pambayun ingin mempertegas sikapnya yang tidak mencintai Sancaka melalui bahasa tulis.

Penjelasan mengenai eksistensi sebagai manusia yang ingin ditunjukkan oleh Pambayun yakni pada tataran linguistik atau kebahasaan yang menurut Habermas (1987:24) yaitu penggunaan bahasa merupakan sebuah proses partisipasi pada suatu “situasi pembicaraan yang ideal” atau “komunikasi dialogis-emansipatoris bebas kekuasaan”

Eksistensi seseorang tidak hanya berupa cara mereka untuk mendapat pengakuan dari orang lain, namun dapat berupa penolakan sesuatu. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh Pambayun yang ingin menegaskan atas penolakannya terhadap pernikahan yang telah ia jalani dengan Sancaka melalui kata “berpisah”. Penolakan tersebut sebagai ungkapan perasaan yang sebenarnya dialami oleh Pambayun, agar lebih dihargai sebagai tokoh yang mempunyai rasa.

-----Vol 6, Nomor 1 Mei 2023, Halaman 60-73-----

Berikut salah satu kutipan yang mendukung eksistensi tokoh Pambayun melalui kelas Linguistik.

“Ampuuun..., ampuuun...,kami menyerah.” Raksasa hitam itu menangis.

“Huh! Aku tidak butuh pengakuan kalah. Kalian sudah menyerah. Sekarang pergilah. Tapi, sebelum itu...” Pambayun tertawa lirih...

“Ampun, Nyi. Baiklah kami berjanji. Kami bertobat. Kami insyaf. Kami tidak akan jadi perampok lagi!”...

“Hmmm, apa peduliku. Kalian mau bertobat, mau tetap jadi perampok, aku tidak ada urusan!”

“Lalu, Nyi menghendaki apa?”...

“Kalian sudah mengusik ketenanganku. Sekarang masing-masing tinggalkan jari kaki kiri dan telinga kanan. Cepat!” ujar Pambayun dengan nada biasa.

“Tapi, Nyi, kami....,”

“Kalaian segera laksanakan. Atau, aku penggal kepala kalian?” bentak Pamabyun. (Santosa, 2014:45)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa eksistensi tokoh Pambayun terlihat melalui berdialog dengan tokoh lain yang merupakan wujud dari kelas linguistik (bahasa) dalam teori hermeneutik Habermas. Bahasa lisan yang menjadi sorotan dan menjadi eksistensi tokoh tersebut yaitu [Sekarang masing-masing tinggalkan jari kaki kiri dan telinga kanan. Cepat!]. Berdasarkan tanda baca yang digunakan mengindikasikan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat perintah. Kalimat tersebut diujarkan Pambayun kepada tokoh lain. Kalimat tersebut merupakan wujud dari eksistensinya yang tidak mau dianggap rendah oleh kaum lelaki. Pambayun merupakan tokoh dalam cerita yang seringkali mengalami penindasan dari ayah dan orang yang dicintainya.

Eksistensi merupakan kebutuhan semua orang sebagai wujud penghargaan akan keberadaannya sebagai manusia. Eksistensi terkadang seringkali dijadikan sebagai wujud pemberontakan atas ketidakadilan pada kriteria tertentu. Pemberontakan juga diperlihatkan tokoh Pambayun sebagai pemberontakan terhadap kekuasaan kaum lelaki.

Peran linguistik (bahasa) dalam kehidupan salah satunya sebagai alat untuk menyalurkan pendapat atau gagasan. Teori hermeneutik Habermas mencoba untuk memosisikan bahasa sebagai saluran ekspresi manusia dalam mengungkapkan sesuatu dan dalam memaknai simbol-simbol yang ada dalam lingkup kehidupan. Salah satunya

sebagai ekspresi atas eksistensi manusia. Artinya manusia mampu menunjukkan eksistensinya atau keberadaannya kepada orang lain melalui ungkapan-ungkapan bahasa.

Kelas Tindakan sebagai Eksistensi Tokoh Pambayun

Aspek tindakan dalam hermeneutik Habermas merupakan kegiatan penjabaran aktivitas tubuh. Artinya dalam hal ini eksistensi tokoh Pambayun terlihat melalui gerakan tubuhnya. Berikut beberapa kutipan data yang mendukung penggambaran kelas tindakan sebagai eksistensi dari tokoh Pambayun.

Sebulan penuh Pambayun melaksanakan perintah Kiai Nagapasa dan melakukan berbagai laku serta tapabrata yang aneh-aneh...

Tidak sebagaimana biasanya, kakek itu hanya memandang Pambayun dan mengangguk-angguk.

“Bagaimana? Apakah engkau masih menganggap aku sebagai seorang yang tidak waras?”...

Pambayun mengangkat mukanya memandang kakek itu. Ia terkejut karena tak pernah mengira gurunya ini tahu bahwa ia pernah memandangnya sebagai seorang berotak miring...

“Saya telah menerima petunjuk Guru, saya merasa sangat beruntung. Saya menanti petunjuk Guru selanjutnya agar saya senantiasa istiqamah untuk menambah pengertian tentang sangkan paraning dumadi.

“Heh-heh-heh, latihan selama sebulan ini merupakan gemblengan yang jauh lebih berhasil daripada gemblengan bertahun-tahun dari gurumu”.

“Saya menyadarinya, Guru...”

“Heh-heh-heh, tiada sesuatu tanpa ujung di jagad ini kecuali cinta kasih. Hubungan lahiriah lebih rapuh lagi. Pambayun, hari ini kita berpisah. Lanjutkan perjalananmu. Jangan kau ingat lagi pertemuan di antara kita.” (Santosa, 2014:194-195)

Berdasarkan data di atas eksistensi tokoh Pambayun diperlihatkan melalui tingkah lakunya berdasarkan wujud dari pemikiran Habermas dalam Hardiman (2009:125) yang menjelaskan tentang sebuah praksis komunikasi, sehingga individu yang diskursif mampu bertindak dalam tataran praksis komunikasi. Dalam konteks masyarakat saat ini yang beragam dan sangat plural, yang didalamnya setiap individu-individu terlibat dalam bermasyarakat. Karakter dari masyarakat ini dapat dikatakan sebagai bentuk penindasan secara kapitalistik dan hal inilah yang dikritik oleh Habermas. Menurut Habermas sudah seharusnya keberadaan manusia dilihat pada bagaimana cara mereka berkomunikasi untuk diterima kebenaran dan kehadirannya sebagai manusia. Hal

tersebut juga sejalan dengan kata [*laku*] yang bermakna perbuatan dan gerak-gerik dan kata [*tapabrata*] yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti *semedi*. Eksistensi yang ditunjukkan tokoh Pambayun dalam data di atas mengarah pada pemaknaan atas keberadaannya sebagai manusia melalui bersemedi atau bermeditasi.

Wujud eksistensi tidak selalu digambarkan atau diwujudkan untuk orang lain, namun juga dapat diwujudkan melalui pemaknaan atas keberadaan diri sendiri dalam kehidupan. Hal tersebut terlihat melalui perbuatan *semedi* yang dilakukan oleh tokoh Pambayun untuk memperoleh ilmu hidup. Ilmu hidup yang digambarkan melalui kalimat “*sangkan paraning dumadi*” yang berarti darimana manusia berasal dan apa yang menjadi tujuan hidup manusia.

Berikut kutipan yang mendukung eksistensi tokoh Pambayun melalui kelas tindakan.

Sekar Pambayun keluar dari gua dengan langkah tenang. Wajahnya biasa tanpa ekspresi apa pun...

“Kalian siapa?”

“Kami siapa?” Orang tertua yang tampaknya pimpinan penyamun itu mengulang pertanyaan Pambayun sambil tertawa kasar diikuti anak buahnya.

“Baiklah, Nyi, kami terbiasa berterus terang. Kami perampok yang beroperasi di daerah Srandakan,” ujar lelaki berwajah harimau itu. “Srandakan sekarang ramai. Maka kami berjalan ke timur, dan kebetulan melewati hutan ini, dan kami bersyukur ketemu dengan Nyi yang cantik”...

“Sekarang, apa mau kalian?” Pambayun bertanya tetap dengan nada biasa...

“Kami mau apa? Ha ha ha. Kami mau apa? Kami ingin bercinta dengan Nyai di dalam gua, dan dijamin...,” belum selesai ucapnya, tahu-tahu lelaki garang itu terpental dan kepalanya menghantam pohon pera yang kokoh. Ia pingsan seketika. (Santosa, 2014:40-41)

Berdasarkan data di atas eksistensi tokoh Pambayun berdasarkan teori hermeneutika Habermas terlihat melalui tindakannya ketika melawan para perampok. Pemberontakan tersebut berwujud kekasaran fisik dengan menendang perampok sampai pingsan. Akhirnya pertengkaran fisik terjadi antara Pambayun dengan para perampok yang dimenangkan oleh Pambayun.

Eksistensi seseorang terkadang muncul ketika mengalami sebuah penindasan atau kekerasan. Hal ini dapat dilihat sebagai tindakan pemberontakan atau perlawanan

karena setiap manusia memiliki cara yang beragam untuk menunjukkan keberadaan dirinya.

Kelas Pengalaman sebagai Eksistensi Tokoh Pambayun

Berdasarkan teori hermeneutika Habermas, pengalaman merupakan salah satu aspek terpenting dalam menafsirkan karya sastra. Aspek pengalaman berhubungan dengan kecenderungan yang diungkapkan melalui tindakan nonverbal. Apabila aspek ini dihubungkan dengan eksistensi tokoh, maka interpretasi tersebut dapat terlihat dari pengalaman-pengalaman tokoh Pambayun yang digambarkan dalam cerita. Berikut beberapa kutipan dari kelas pengalaman yang terdapat dalam novel *Sihir Pambayun*.

“Heh-heh-heh, kamu merayu, ya? Selain jahat kamu juga perayu. Rayuanmu tidak akan bisa menjebakku, karena aku tidak pernah membutuhkan apa pun.” Kia Nagapasa terkekeh. “Akan tetapi aku suka melihat bakatmu, engkau berbakat dan semuda ini sudah memiliki silat dan sihir yang jarang dimiliki orang lain. Eh, namamu Pambayun, siapa ayahmu?”

Danang Sutawijaya yang sekarang bergelar Panemabahn Senapati dan menjadi penguasa Mataram adalah rama sekaligus guru saya, Kiai”

“Ohh, cucu Pemanah, pantas kalau begitu. Nah Pambayun, bagaimana kalau engkau memantapkan ilmu-ilmu yang kau miliki?”

Tentu saja Pambayun girang bukan main dan kembali ia memberi hormat sampai dahinya menyentuh tanah. “Kalau Kiai berkenan menurunkan ilmu, saya selamanya tidak akan melupakan budi Guru yang mulia.”

“Yang mulia? Aku tidak mulia. Aku juga tidak butuh diingat, tidak mau mengutangkan Budi. Tapi, engkau harus menaati semua perintahku. Berani?”

“Berani, Guru.” (Santosa, 2014:169-170)

Aspek pengalaman berdasarkan teori hermeneutik Habermas yang muncul pada data di atas ditandai dengan bakat silat dan sihir yang dimiliki tokoh Pambayun. Bakat tersebut terbentuk melalui tekanan dan pengalaman hidup yang dihadapi oleh tokoh Pambayun. Bakat tersebut menjadikan Pambayun sebagai seorang wanita, seorang putri kerajaan, dan seorang pendekar.

-----Vol 6, Nomor 1 Mei 2023, Halaman 60-73-----

Pengalaman merupakan salah satu sejarah hidup yang penting bagi setiap individu. Teori hermeneutik Habermas memosisikan pengalaman sebagai salah satu ekspresi kehidupan yang menunjang kemampuan individu dalam menunjukkan keberadaannya untuk diakui oleh orang lain. Tentunya hal ini mengisyaratkan bahwa pengalaman merupakan faktor yang sangat penting untuk menjaga eksistensi manusia.

SIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada 3 aspek penting yang dibahas dalam penelitian ini yakni *Pertama*, aspek linguistik yang berhubungan dengan eksistensi Pambayun yang digambarkan melalui bahas tulis berupa surat serta penggambaran atas pemahaman simbol-simbol bahasa sebagai bahasa murni yang memiliki makna yang definitif. Penafsiran karya sastra yang merujuk pada konsep linguistik reflektivitas dimensi verbal. *Kedua*, eksistensi tokoh Pambayun dalam aspek tindakan yang berkaitan dengan penjabaran aktivitas tubuh yang dialami oleh Pambayun seperti melawan para perampok. *Ketiga*, eksistensi Pambayun dapat dilihat dari aspek pengalaman. Hal ini terlihat dari bakat silat dan sihir yang dimiliki tokoh Pambayun. Penggambaran tersebut berhubungan dengan pengungkapan melalui tindakan nonverbal yang bertujuan untuk menginterpretasikan maksud-maksud yang terkandung dalam karya sastra diluar hal-hal yang bersifat verbal sebagai upaya atau bentuk dari pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Cetakan IX. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bertens, K. 2014. *Sejarah Filsafat Kontemporer*. Jakarta. Kompas Gramedia
- Drijarkara. 1978. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Hardiman, Budi. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta. Kanisius.

- Habermas, Jurgen. 1972. *Knowledge and Human Interst*. Boston: Beacon-Press.
- Habermas, Jurgen.1987. *The Theory of Communicative Action Volume 2 Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*, diterjemahkan oleh Thomas McCarthy, Boston.Beacon Press.
- Huijbers, T. 2010. *Filsafat Hukum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rafiek. 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Santosa, J. 2014. *Sihir Pembayun*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Surisumantri. J. 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Watloly, A. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*. Yogyakarta: Kanisius.